

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) atau lebih dikenal dengan diabetes adalah penyakit serius jangka panjang (kronis) yang terjadi ketika pankreas tidak dapat lagi memproduksi insulin atau kadar glukosa dalam darah manusia yang meningkat karena tubuh manusia tidak bisa atau tidak dapat memproduksi hormon insulin dan tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkan secara efektif (IDF, 2021).

Terhitung sekitar 90% dari seluruh diabetes, diabetes melitus tipe 2 adalah jenis diabetes yang paling umum. Perubahan pola makan dan aktivitas fisik terkait dengan pesatnya pembangunan dan urbanisasi telah menyebabkan peningkatan tajam pada penderita diabetes tipe 2. Sebelumnya, sebagian besar orang lanjut usia mengalami kondisi ini. Namun, karena meningkatnya tingkat obesitas, gaya hidup yang tidak banyak bergerak, dan pola makan yang buruk, diabetes tipe 2 meningkat pada anak-anak, remaja, dan dewasa muda (IDF, 2021).

Prevalensi diabetes diperkirakan pada tahun 2021 ditunjukkan bahwa (10,5%) populasi orang dewasa yang berusia 20 – 79 tahun menderita diabetes, terdapat 537 juta orang dewasa di usia tersebut di seluruh dunia menderita penyakit diabetes. Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (2021) yang menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes diseluruh dunia diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Di Indonesia prevalensi diabetes mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 1,5% menjadi 2,0% pada tahun 2018 (Pranata et al., 2020). Berdasarkan data yang disampaikan oleh (Riskesdas, 2018) prevalensi penderita diabetes melitus di Indonesia sebesar 8,5% penduduk. Pada tahun 2018, penderita diabetes melitus di Provinsi Jawa Barat berjumlah 1,8% dengan angka kejadian di Kota Bandung sebanyak 4,761 kasus.

Penatalaksanaan diabetes melitus tipe 2 dilakukan dengan cara yang disebut dengan 4 pilar yaitu edukasi, terapi nutrisi medis, latihan fisik olahraga dan terapi farmakologi. Pilar-pilar ini dilakukan secara bersamaan setelah seorang pasien didiagnosis dengan diabetes melitus tipe 2. Terapi farmakologi terbagi dua yaitu antidiabetik oral dan suntikan atau insulin. Obat antidiabetik oral memiliki berbagai cara kerja seperti memacu sekresi insulin, meningkatkan sensitivitas terhadap insulin, menghambat Alfa Glukosidase, menghambat enzim *Dipeptidyl Peptidase-4* (DPP-IV inhibitor) dan menghambat enzim Sodium *Glucose co-Transporter 2* (SGLT-2 inhibitor). Obat-obatan ini bertujuan untuk mengontrol kadar gula darah, mengurangi gejala yang berkaitan dengan hiperglikemia seperti kelelahan, poliuria, penurunan berat badan serta mencegah atau mengurangi dekompensasi metabolik akut dan komplikasi kronik serta untuk mengurangi kadar Hemoglobin A1C (HbA1C) yang merupakan gambaran rata-rata dari kadar gula darah seseorang dalam dua hingga tiga bulan terakhir (PERKENI, 2021).

Tatalaksana pasien diabetes melitus dapat dilakukan melalui terapi farmakologis, baik suntikan atau antidiabetik oral. Antidiabetik oral bisa diberikan baik secara tunggal maupun dalam kombinasi. Penggunaan terapi kombinasi ini disarankan ketika HbA1c awal $\geq 7,5\%$ atau jika kadar glukosa darah tidak mencapai target setelah 3 bulan menggunakan satu obat saja. Metformin adalah obat antidiabetis oral yang paling umum diresepkan dan tetap menjadi pilihan utama sebagai monoterapi untuk diabetes melitus tipe 2 di seluruh dunia. Metformin adalah obat antidiabetik oral dari golongan biguanid yang bekerja dengan meningkatkan sensitivitas tubuh terhadap insulin. Metformin efektif dalam menurunkan kadar glukosa darah tanpa menyebabkan hipoglikemia atau penambahan berat badan yang signifikan, dengan efek samping yang minimal. Jika metformin sebagai monoterapi tidak mencapai target glukosa darah, kombinasi dengan antidiabetik oral lain seperti sulfonilurea dapat dipertimbangkan. Sulfonilurea merupakan obat kedua yang paling umum

digunakan di Indonesia dan menjadi alternatif lain selain metformin untuk monoterapi diabetes (PERKENI, 2021).

Penggunaan obat yang rasional meliputi penggunaan obat yang tepat sehingga pemilihan, dosis, durasi obat sesuai dengan pedoman dan sesuai dengan kebutuhan klinis. Istilah pelengkap seperti penggunaan obat yang bertanggung jawab, peresepan yang efisien juga telah digunakan oleh beberapa orang. Apabila penggunaan obat tidak sesuai dengan ketentuan tersebut, maka dianggap penggunaan yang tidak rasional atau tidak tepat. Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan masalah penting yang menimbulkan dampak cukup besar dalam penurunan mutu pelayanan kesehatan. Penggunaan obat dikatakan tidak rasional jika kemungkinan dampak negatif dapat berupa dampak klinis (misalnya terjadinya efek samping), dampak ekonomi (biaya tak terjangkau karena penggunaan obat yang tidak rasional dan waktu perawatan yang lebih lama), dan dampak sosial (ketergantungan pasien terhadap intervensi obat) (KEMENKES RI, 2011).

Komplikasi yang terjadi akibat penyakit diabetes melitus dapat berupa gangguan pada pembuluh darah baik makrovaskular maupun mikrovaskular, serta gangguan pada sistem saraf atau neuropati. Gangguan ini dapat terjadi pada pasien diabetes melitus tipe 2 yang sudah lama menderita penyakit atau diabetes melitus tipe 2 yang baru terdiagnosis. Komplikasi makrovaskular umumnya mengenai organ jantung, otak dan pembuluh darah, sedangkan gangguan mikrovaskular dapat terjadi pada mata dan ginjal. Keluhan neuropati juga umum dialami oleh pasien diabetes melitus, baik neuropati motorik, sensorik ataupun neuropati otonom (PERKENI, 2021).

Oleh karena itu penggunaan obat diabetes dengan benar adalah cara yang aman dan efektif untuk mengobati diabetes yang dapat mengurangi risiko efek samping yang tidak diinginkan. Inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian terkait pola penggunaan obat diabetes oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di salah satu Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2 di salah satu Rumah Sakit Umum di kota Bandung pada bulan Desember 2023?
2. Bagaimana pola penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di salah satu Rumah Sakit umum di kota Bandung pada bulan Desember 2023?
3. Bagaimana kesesuaian peresepan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap formularium rumah sakit di salah satu Rumah Sakit umum di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu dimaksudkan untuk :

1. Mengetahui karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2 di salah satu Rumah Sakit umum di Kota Bandung pada bulan Desember 2023.
2. Mengetahui pola penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di salah satu Rumah Sakit umum di kota Bandung pada bulan Desember 2023.
3. Mengetahui kesesuaian peresepan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap formularium rumah sakit di salah satu Rumah Sakit umum di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai informasi terkait pola penggunaan obat antidiabetes untuk meningkatkan pelayanan pemakaian obat antidiabetes yang tepat dan sesuai pada pasien penderita diabetes melitus tipe 2.
2. Berkaitan dengan studi penggunaan obat antidiabetes dengan acuan formularium rumah sakit yang digunakan sebagai pedoman penatalaksanaan terhadap pasien rawat jalan dengan kasus Diabetes Mellitus tipe 2 di salah satu rumah sakit umum di Kota Bandung pada bulan Desember 2023